

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Matematika merupakan ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia dan juga mendasari perkembangan teknologi modern, serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.<sup>1</sup> Oleh karena itu matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Pandangan peserta didik terhadap matematika pun berbeda-beda, ada yang memandang matematika sebagai pelajaran yang menyenangkan, ada pula yang memandang bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit.

Berdasarkan pengalaman saat magang 2 di bulan September – Oktober 2021, banyak peserta didik yang menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan menyeramkan, sehingga mereka kurang tertarik untuk membahas matematika. Pembelajaran matematika di sekolah juga terkesan hanya formalitas saja, tidak benar-benar memahami dan mencoba menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, “proses pembelajaran matematika pada dasarnya bukan sekedar transfer gagasan namun proses mengkonstruksi pengetahuan siswa”.<sup>2</sup> Pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki bisa dikonstruksi

---

<sup>1</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 58 Tahun 2014, (Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014), hal. 323.

<sup>2</sup> Putri Sukma Dewi dan Hendy Windya Septa, “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah”, dalam *Mathema Journal*, Volume 1 (1), (Juli 2019), hal. 32

menjadi pengetahuan baru melalui segenap proses pembelajaran yang dilalui oleh peserta didik.

Selain matematika yang dianggap sulit, ada beberapa masalah peserta didik yang kita jumpai dalam pembelajaran matematika, diantaranya adalah masih banyak peserta didik yang hanya bergantung pada pekerjaan temannya, peserta didik kurang tertarik dalam mengkomunikasikan ide untuk memecahkan masalah matematika, dan peserta didik kurang yakin dalam menyelesaikan / memecahkan masalah matematika. Di sisi lain, metode pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas juga berpengaruh terhadap ketertarikan peserta didik pada matematika.

Menurut Chotima et al. (2019) dalam proses pembelajaran matematika pasti akan memiliki suatu tujuan yang telah ditetapkan, salah satu tujuan pembelajarannya adalah dapat atau mampu memecahkan masalah matematis.<sup>3</sup> Kemampuan memecahkan masalah matematis ini termasuk dalam kemampuan matematis, seperti pernyataan dari Pratiwi bahwa kemampuan yang dapat dimiliki peserta didik setelah belajar matematika adalah kemampuan matematis.<sup>4</sup> Sehingga, kemampuan matematis yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah.

Suatu pertanyaan/soal akan menjadi masalah hanya jika pertanyaan itu menunjukkan adanya suatu tantangan yang tidak dapat dipecahkan oleh suatu

---

<sup>3</sup> Melinda Chusnul Chotima, Yusuf Hartono, dan Nila Kesumawati, "Pengaruh *Reciprocal Teaching* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari *self-efficacy* Siswa", dalam *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), (2019), hal. 72

<sup>4</sup> Amanda Rossi Pratiwi, *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah berdasarkan Disposisi Matematis Peserta Didik dalam Setting Model Anchored Instruction*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 2

prosedur rutin yang sudah diketahui si pelaku.<sup>5</sup> Artinya, suatu soal atau pertanyaan bisa dikatakan sebagai masalah apabila soal tersebut dirasa sulit dan menantang untuk diselesaikan bagi peserta didik. Oleh karena itu, satu pertanyaan dapat menjadi masalah bagi seorang peserta didik, dan dapat pula menjadi soal biasa (bukan masalah) bagi peserta didik lain yang sudah mengetahui prosedur (cara) untuk menyelesaikannya. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Wahyudi dan Anugraheni:

...suatu pertanyaan akan menjadi masalah bagi peserta didik tergantung kepada individu dan waktu. Artinya, suatu pertanyaan menjadi suatu masalah bagi peserta didik yang satu, tetapi belum tentu menjadi masalah bagi peserta didik lainnya. Masalah juga berlalu hanya untuk saat tertentu saja. Artinya pada saat tertentu suatu pertanyaan bisa menjadi masalah bagi peserta didik, dan dalam waktu tertentu juga pertanyaan tersebut sudah tidak lagi menjadi masalah baginya. Karena peserta didik ini sudah bisa memecahkan masalah tersebut dengan cara yang telah ia pilih.<sup>6</sup>

Selama manusia hidup pasti pernah dihadapkan dengan masalah, karena masalah merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Masalah ada untuk dihadapi dan diselesaikan. Menurut Polya (1973) yang dikutip oleh Wahyudi dan Anugraheni (2017), pemecahan masalah merupakan suatu usaha untuk menemukan jalan keluar dari suatu kesulitan dan mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai dengan segera.<sup>7</sup> Sama halnya dengan masalah di kehidupan manusia, pertanyaan/ soal yang menjadi masalah dalam matematika juga harus diselesaikan atau dipecahkan sampai masalah yang dihadapi tersebut tidak lagi menjadi masalah.

---

<sup>5</sup> Mariam Nasution, "Konsep Standar Proses dalam Pembelajaran Matematika", dalam *Logaritma* 6, no. 01, (Juni 2018), hal. 133

<sup>6</sup> Wahyudi dan Indri Anugraheni, *Strategi Pemecahan Masalah Matematika*, (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2017), hal. 3

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 15

Cara menyelesaikan masalah masing-masing orang pun tidak sama, dan tidak semua orang mampu menyelesaikan masalah dengan baik karena keterbatasan pengetahuan dan masih kurangnya kegigihan yang tertanam dalam diri manusia itu sendiri. Menurut Anisa (2015) hal ini mungkin diawali dari kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang ketika dia belajar dalam pendidikan formal.<sup>8</sup> Cara untuk melatih atau meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah dengan memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih pemecahan masalah secara lebih sistematis dan bervariasi, serta membiasakan peserta didik mengajukan masalah, soal, atau pertanyaan matematika sesuai dengan situasi yang diberikan oleh guru.<sup>9</sup>

Terdapat indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Hendriana & Soemarno (2017) yang dikutip oleh Kurniawan dan Kadarisma (2020) sebagai berikut: (1) mengidentifikasi data berupa diketahui, ditanyakan dan kecukupannya; (2) menentukan strategi yang digunakan; (3) menyelesaikan permasalahan; (4) memeriksa ketepatan solusi.<sup>10</sup> Indikator pemecahan masalah menurut Sudirman (2017) yang dikutip oleh Hajar & Sari (2018) dirincikan sebagai berikut:

(1) mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan; (2) membuat model matematika dari suatu situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya; (3) memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematika atau di luar matematika;

---

<sup>8</sup> W. N. Anisa, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik melalui Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik untuk Peserta Didik SMP Negeri di Kabupaten Garut", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, Vol. 1 No. 1, (September 2015), hal. 74

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Apri Kurniawan dan Gida Kadarisma, "Pengaruh Disposisi Matematis terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP", dalam *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, Vol. 3 No. 2, (Maret 2020), hal. 100

(4) menjelaskan atau menginterpretasi hasil sesuai permasalahan asal serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban.<sup>11</sup>

Sementara itu, langkah pemecahan masalah menurut Polya yang ditulis dalam bukunya yang berjudul “*How to Solve it*” dan dikutip oleh Wahyudi et al. (2017) ada 4, yaitu: *understanding the problem* (memahami masalah), *devising a plan* (merencanakan penyelesaian), *carrying out the plan* (melaksanakan perencanaan), *looking back* (memeriksa kembali proses dan hasil).<sup>12</sup> Menurut Sukayasa (2012) dalam Aliah et al (2020), dengan langkah Polya siswa akan terbiasa untuk mengerjakan soal-soal yang tidak hanya mengandalkan ingatan saja, tetapi diharapkan dapat mengaitkannya dengan situasi nyata yang pernah dialaminya atau pernah dipikirkannya.<sup>13</sup> Langkah pemecahan masalah menurut Polya lebih populer digunakan daripada yang lainnya karena langkah-langkahnya cukup sederhana, aktivitas di setiap langkahnya cukup jelas, dan telah lazim digunakan dalam memecahkan masalah matematika.<sup>14</sup>

Selain dapat memberikan atau melatih kemampuan matematis peserta didik, pembelajaran matematika juga dapat menanamkan atau memperkuat sikap-sikap peserta didik, dalam hal ini adalah disposisi matematis. Sebagaimana pendapat dari Hendriana & Kadarisma (dikutip Kurniawan dan Kadarisma), bahwa keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh ranah afektifnya.<sup>15</sup> Secara tidak langsung, sikap ini

---

<sup>11</sup> Yuni Hajar dan Veny T.A. Sari, “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMK ditinjau dari Disposisi Matematis”, dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, Vol. 4 No. 2, (Desember 2018), hal. 121

<sup>12</sup> Wahyudi dan Indri Anugraheni, *Strategi Pemecahan ...*, hal. 17

<sup>13</sup> S. N. Aliah et al., “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Disposisi Matematika Siswa pada Materi SPLDV”, dalam *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, Vol. 3 No. 2, (Maret 2020), hal. 93

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Apri Kurniawan dan Gida Kadarisma, “Pengaruh Disposisi...,” hal. 100

terbentuk dan berkembang seiring seberapa jauh proses yang dirasakan dan dilalui peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Menurut Ramadhani (2018) disposisi matematis adalah sikap positif peserta didik terhadap matematika yang mendorong mereka untuk memiliki minat dan rasa ingin tahu terhadap matematika, serta gigih dan ulet dalam menemukan solusi dari permasalahan matematika yang disajikan.<sup>16</sup> Sikap-sikap yang dapat ditumbuh kembangkan melalui bidang studi matematika antara lain ialah sikap teliti (cermat), sikap kritis, sikap efisien, sikap telaten, dan sikap atentif terhadap detil.<sup>17</sup>

Nasution berpendapat bahwa disposisi matematis adalah suatu sikap dan kecenderungan yang menunjukkan ketertarikan dirinya pada pelajaran matematika, kepercayaan diri untuk memecahkan masalah-masalah matematika, dan berani mengkomunikasikan ide-ide miliknya, serta memiliki kegigihan untuk menyelesaikan tugas-tugas matematika.<sup>18</sup> NCTM (1989) dalam Sari & Faradiba (2022) menyatakan bahwa disposisi matematis tidak hanya sebatas sikap tetapi juga kecenderungan untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang positif.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dari Apri Kurniawan dan Gida Kadarisma yang berjudul pengaruh disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa SMP, terdapat hubungan positif (baik) antara disposisi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal tersebut menandakan bahwa

---

<sup>16</sup> Elfi Ramadhani, "Model Pembelajaran *Process Oriented Inquiry Learning (POGIL)*: Peningkatan disposisi matematika dan *Self-Confidence* Mahasiswa Tadris Matematika", dalam *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, Vol. 5 No. 2, (2018), hal. 160

<sup>17</sup> Amanda, *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah...*, hal. 6

<sup>18</sup> Eline Yanty Putri Nasution, "Analisis terhadap Disposisi Matematis Siswa SMK pada Pembelajaran Matematika", dalam *Jurnal Bandung: Logaritma*, Vol. 4 No. 1, (2016), hal. 77-95

<sup>19</sup> Okta Pita Dian Sari dan Surya Sari Faradiba, "Disposisi Matematis Langsung dan Tidak Langsung: Karakteristisasi Disposisi Matematis berdasarkan Gestur", dalam *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 6 No. 1, (Maret 2022), hal. 1053

semakin tinggi disposisi matematis seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, disposisi matematis berkontribusi secara sedang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP yang artinya sebagian besar kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi oleh disposisi matematis. Peserta didik yang mempunyai disposisi matematis baik akan cenderung lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah, lebih fleksibel dalam menetapkan strategi pemecahan masalah, gigih dalam mencari solusi pemecahan masalah, serta cenderung sistematis dan prosedural dalam menyelesaikan permasalahan.<sup>20</sup>

Pentingnya disposisi matematis bagi peserta didik adalah untuk mencapai salah satu tujuan dari pembelajaran matematika, yakni memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.<sup>21</sup> Sumarno (2010) dalam Dewi et al. (2019) juga menyatakan pentingnya disposisi matematis bahwa dalam mempelajari kompetensi matematik, peserta didik perlu memiliki kemampuan berfikir matematik tingkat tinggi, sikap kritis, kreatif dan cermat, obyektif dan terbuka, menghargai keindahan matematika, serta rasa ingin tahu dan senang belajar matematika.<sup>22</sup> Dimana sikap-sikap tersebut merupakan sikap positif yang terbentuk dari disposisi matematis peserta didik. Disposisi matematis sangat penting dan diperlukan oleh peserta didik dalam

---

<sup>20</sup> Ibid., hal. 106-107.

<sup>21</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 58 Tahun 2014, ... , hal. 327.

<sup>22</sup> Putri Sukma Dewi dan Hendy Windya Septa, "Peningkatan Kemampuan...", hal. 32

menyelesaikan berbagai masalah serta dapat mengembangkan kebiasaan yang baik dalam belajar matematika.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil observasi di MTs Manba'ul 'Ulum Buntaran, proses pembelajaran matematika yang dilakukan adalah guru memberikan konsep beserta contoh soal dan penyelesaiannya. Lalu, peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru atau yang ada di buku LKS. Namun, ketika ada pekerjaan rumah biasanya tidak dikerjakan di rumah, melainkan dibahas bersama di kelas dengan gurunya. Pada proses ini peserta didik dapat menyelesaikan soal sesuai dengan contoh yang diajarkan oleh guru, namun ada yang merasa kesulitan untuk menyelesaikan soal lain yang memerlukan pemecahan masalah (berbeda dari contoh yang diberikan sebelumnya).

Apabila peserta didik gagal memecahkan masalah, ia merasa kehilangan kepercayaan dirinya dan itu berdampak pada proses pembelajaran di kelas, diantaranya menjadi kurang aktif dan tidak berani bertanya sehingga disposisi matematis peserta didik secara sekilas dinilai masih rendah. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik perlu memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis dan salah satu faktor pendukung dalam menyelesaikan masalah dengan baik adalah sikap positif peserta didik terhadap pembelajaran matematika, seperti ketertarikan, minat, percaya diri, ulet dan reflektif. Maka dari itu, peneliti mengambil judul penelitian tentang kemampuan pemecahan masalah berdasarkan disposisi matematis peserta didik.

---

<sup>23</sup> Erlyka Setyaningsih dan Djamilah Bondan Widjajanti, "Keefektifan Pendekatan Problem Posing ditinjau dari Prestasi Belajar, Kemampuan Koneksi Matematis, dan Disposisi Matematis," dalam *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 10 No. 1 (2015), hal. 30.



Materi yang diambil dalam penelitian adalah materi pola bilangan. Menurut Abdur Rahman et al. (2017) dalam kehidupan sehari-hari, banyak hal yang berhubungan dengan pola bilangan. Misalnya pola penataan rumah, pola penataan kamar hotel, pola penataan kursi dalam stadion, pola nomor buku di perpustakaan, dan lain sebagainya. Dengan memahami pola bilangan, kita bisa menata banyak hal dengan lebih teratur. Setelah memahami materi tentang pola bilangan, diharapkan peserta didik dapat peka terhadap pola-pola dalam kehidupan di sekitarnya.<sup>24</sup>

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian, maka yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang memiliki disposisi matematis tinggi?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang memiliki disposisi matematis sedang?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang memiliki disposisi matematis rendah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang memiliki disposisi matematis tinggi.

---

<sup>24</sup> Abdur Rahman As'ari, et. all., *Buku Siswa Matematika Kelas VIII SMP/MTs K13*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 1

2. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang memiliki disposisi matematis sedang.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang memiliki disposisi matematis rendah.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu memberikan informasi serta kontribusi dalam dunia pendidikan, dijabarkan secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada bidang pendidikan, khususnya matematika. Memberikan gambaran bahwa penggunaan tahap pemecahan masalah menurut Polya dapat mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah matematis. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merencanakan proses pembelajaran matematika.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi pihak sekolah dalam merencanakan jalannya suatu proses pembelajaran, baik pada mata pelajaran matematika maupun yang lainnya.
- b. Bagi guru matematika, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kemampuan pemecahan masalah peserta didik berdasarkan pada disposisi matematis. Dengan demikian, guru dapat mengetahui keterkaitan

disposisi dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, sehingga bisa memberikan motivasi untuk melakukan inovasi dan menjadi bahan referensi dalam mempertimbangkan rencana pembelajaran yang akan disusun.

- c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan agar dapat lebih memahami tentang pemecahan masalah matematika dan disposisi matematis. Peserta didik diharapkan juga dapat menumbuhkan disposisi matematis pada diri masing-masing.
- d. Bagi peneliti, penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal ketika terjun langsung ke dunia pendidikan setelah dari bangku perkuliahan.
- e. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa.

#### **E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah dilakukan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau salah penafsiran istilah, dan juga dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka, dideskripsikan istilah-istilah berikut:

1. Secara Konseptual
  - a. Pemecahan Masalah

Menurut Polya dalam Anisa (2015) pemecahan masalah adalah usaha mencari jalan keluar dari kesulitan untuk mencapai suatu tujuan yang tidak begitu saja segera dapat diatasi.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> W. N. Anisa, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan...", hal. 74

### b. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sifatnya baru dan kompleks biasanya berupa permasalahan non rutin, namun adanya dasar pengetahuan dan mental yang menjadi modal dalam proses penyelesaian.<sup>26</sup>

### c. Disposisi Matematis

Sumarmo (2010) dalam Nopriana (2015) menyatakan bahwa disposisi matematis adalah keinginan, kesadaran, dan dedikasi yang kuat pada diri peserta didik untuk belajar matematika dan melaksanakan berbagai kegiatan matematika.<sup>27</sup>

## 2. Secara Operasional

### a. Pemecahan Masalah

Prosedur atau langkah-langkah pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahap pemecahan masalah menurut Polya. Adapun tahap-tahap penyelesaian masalah menurut Polya (dikutip dalam Amanda), yakni: (1) memahami masalah, (2) merencanakan pemecahan, (3) melaksanakan rencana, dan (4) memeriksa kembali.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Apri Kurniawan dan Gida Kadarisma, "Pengaruh Disposisi Matematis...", hal. 100

<sup>27</sup> Tri Nopriana, "Disposisi Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran Geometri Van Hiele", dalam *Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika*, Vol. 1 No. 2, (Desember 2015), hal. 84

<sup>28</sup> Amanda, *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah...*, hal. 3.

b. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi pola bilangan.

c. Disposisi Matematis

Disposisi matematis merupakan kecenderungan peserta didik dalam bersikap ketika belajar matematika dan menyelesaikan masalah matematika materi pola bilangan, ditandai dengan indikator sikap kepercayaan diri, minat dan rasa ingin tahu, kegigihan dan ketekunan, fleksibel, serta monitoring dan refleksi.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan jalannya pembahasan dalam skripsi yang berjudul “Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Disposisi Matematis Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Manba’ul ‘Ulum pada Materi Pola Bilangan”. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir

Skripsi bagian awal memuat tentang hal – hal yang bersifat formalitas yang memuat tentang halaman sampul depan, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, pernyataan kesediaan publikasi karya ilmiah, motto, persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Bagian utama skripsi terdiri dari enam bab yang saling berhubungan satu sama lain dengan uraian sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.
- BAB II : Kajian Pustaka, yang terdiri dari deskripsi teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian
- BAB III : Metode Penelitian, yang terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, tahap-tahap penelitian.
- BAB IV : Hasil Penelitian, yang terdiri dari deskripsi data, analisis data, dan temuan penelitian.
- BAB V : Pembahasan, dalam bab lima membahas tentang fokus penelitian.
- BAB VI : Penutup, dalam bab enam membahas mengenai kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.